

LAMPIRAN KARTU DATA
**REPRESENTASI IDEOLOGI LIBERALISME DALAM KUMPULAN
 CERPEN PENJARA KARYA MOCH. SATRIO WELANG, DKK.**

1. RUMUSAN MASALAH PERTAMA

Bagaimanakah penggambaran Ideologi Liberalisme dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT Penjara?

Tabel 1: Instrument pengumpulan data penggambaran ideologi liberalisme dalam Kumpulan Cerpen penjara

Nomor Data	Judul Cerpen	Teks yang Dianalisis	Penggambaran		Bukti
			Analitik	Dramatik	
1	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku Karya Adi Kresna Crenata	<p>“Kau sendiri tahu kan apa yang sedang kau jalani ini bukan sesuatu yang wajar, bukan sesuatu yang normal?” tanyaku di hari aku mengunjunginya itu.</p> <p>“Ah, Mama. Apa sih sesuatu yang wajar itu? Apa sih sesuatu yang normal itu?”</p> <p>Responnya.</p> <p>“Menurutmu apa?”</p> <p>“Itu tak lebih dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Dan apakah sudah pasti bahwa apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang itu sesuatu yang benar, dan selain itu salah? Kurasa tidak, Ma.</p>		√	<p>Dialog ini terdapat pada halaman 13 paragraf ke 2. Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat penggambaran paham liberalisme yang dimiliki oleh si anak yang ditentang oleh mamanya. Si anak menganggap bahwa hubungan saling mencintai antara perempuan dengan perempuan adalah sesuatu yang normal, sama normalnya dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan bukti bahwa terdapat</p>

		Buku-buku yang kubaca pun tak membenarkan anggapan kuno itu.”			penggambaran paham liberalisme secara dramatik, yaitu penggambaran jalan pikiran tokoh
2	Aib karya Aries Pidrawan	Tapi, mengapa tidak ada seorang pun yang mau memahami kebahagiaan kita. Kita memiliki cinta. Kemudian mengapa ketika cinta tulus kita menyatu orang-orang menganggapnya aneh? Ya, orang-orang menganggap ini aneh, tapi kita tidak. Kita tidak peduli jika orang-orang mencibir kita atau mereka mengusir kita seperti sekarang. Kita tidak kekurangan tempat. Hutan selalu memberi tempat untuk kita. Hutan yang tenang, hutan tidak menuntut, hanya hutan yang benar-benar memahami arti cinta. Kita sepakat tidak ada yang aneh tentang cinta kita.		√	Kutipan tersebut terdapat pada halaman 25 paragraf ke 2. Pada kutipan tersebut dua orang laki-laki saling menguatkan argumen bahwa hubungan sesama jenis yang telah mereka lakukan tidak lah salah. Bahwa perlakuan yang telah mereka alami tersebutlah yang salah. Mereka juga tidak peduli jika komunitas atau masyarakat setempat menyalahkan mereka, menghina ataupun merundung mereka, yang penting mereka bisa menyatu. Pemikiran inilah yang menjadi ciri khas dari paham liberalisme, yaitu tidak mementingkan tanggapan komunitas atau masyarakat luas, tetapi memendingkan dirimereka sebagai

					<p>seorang individu yang bebas, merdeka dan bahagia. Pemikiran tersebut tidak digambarkan secara langsung, namun melalui monolog dengan penggiringan opini pembaca yang dilakukan oleh penulis. Maka dari itu dapatlah disimpulkan bahwa penggambaran paham liberalisme pada cerpen ini adalah dramatik yaitu penggambaran jalan pikiran tokoh.</p>
3	<p>Simfoni Dua Dunia Karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina</p>	<p>Aku terus merenungkannya, namun aku memutuskan tidak akan mengubah sikapku pada Rocky dan Dicky meskipun hatiku berontak dengan sesuatu yang aneh itu. Hari demi hari semakin Nampak kedekatan Rocky dan Dicky namun tak mengubah kedekatanku dengan mereka. Akhirnya aku pun tau bahwa tak Cuma Rocky dan Dicky saja yang mempunyai</p>	√		<p>Kutipan ini terdapat pada halaman 64, paragraf ke 3 dan 4 Pada kutipan tersebut penulis-melalui tokoh utama-memaparkan secara gamblang atau langsung bagaimana proses berpikir tokoh utama menghadapi “sesuatu” yang dianggap aneh bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Melalui proses berpikir tersebut akhirnya tokoh utama memutuskan untuk tidak</p>

		<p>hubungan istimewa, namun ternyata beberapa kawanku yang lain juga memiliki dan terlibat dalam hubungan “Cinta Yang Berbeda”.... Dunia yang berbeda tak membuat kami saling menjauh, namun membuat kami belajar untuk saling memahami dan menghargai bahwa setiap individu memiliki alasan tersendiri dalam kehidupannya.</p>		<p>mempermasalahkan kecenderungan seksualitas orang lain. Ia menganggap sesuatu yang ditolak oleh paham pancasila ini merupakan hal berbeda yang hidup di dunia yang berbeda dengan dirinya, ia menganggap mereka memiliki komunitasnya masing-masing dan lebih baik tidak saling mengganggu atau mempengaruhi. Ia memutuskan untuk berjalan masing-masing di jalan mereka masing-masing. Pemikiran seperti ini merupakan pemikiran yang bersumber dari paham liberal yang sering dianut oleh masyarakat di negara maju. “Asalkan mereka tidak mengganggu saya, maka saya tidak akan mengganggu anda.” Mereka hidup berdampingan namun tidak mau mencampuri kehidupan satu sama lain, tidak</p>
--	--	---	--	---

					memakasakan paham ataupun keyakinan serta kepercayaan yang telah dianutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk mengandung paham liberalisme yang digambarkan secara analitik.
4	Bayi Karya Moch Satrio Welang	<p>Walau harus kuakui keyakinan itu kian terkikis. Aku tidak ingin bayi ini menunut pada Tuhan, pada alam semesta atas takdir yang menyimpannya. Atas fakta bahwa ayahnya diam-diam menyimpan bara pada pemuda-pemuda desa yang renyah bermain layang-layang. Fakta bahwa dari tatapannya, aku menemukan gelora lain yang terpendam,</p>	√		<p>Kutipan ini terdapat pada Halaman 82 paragraf ke dua Pada kutipan tersebut terlihat gambaran pemikiran yang menentang ideologi liberalisme, dimana tokoh aku tersebut sangat kasihan kepada bayi yang ada dipangkuannya, karena ia tahu jika bayi itu telah besar dan melihat kelakuan bejat ayahnya yang menyukai pria-pria yang ada di desa itu, kelak ia akan merasa malu dan tertekan karena menjadi bahan pergunjingan warga desa. Dan hal tersebut dinyatakan secara langsung oleh penulis dalam monolog tokoh aku pada cerpen tersebut. jadi</p>

					pantaslah jika peneliti mengannggapnya sebagai penggambaran secara analitik
5	Poolside karya Nana Sastrawan	Si istri menghampiri si suami yang sudah tiduran di kursi malas, ia berjalan bagaikan peragawati, payudara kecil dan padat, jenjang pinggul yang seksi dan belahan pantat yang kencang, pasti akan membuat daya tarik yang kuat kepada laki-laki hidung belang. Si istri langsung duduk di atas tubuh si suami, mereka berciuman. Tetapi, kami perhatikan si suami sedang tidak bergairah. Dia menolak ketika si istri terus menyerang, menciumi lehernya. Apakah dia malu ditonton oleh kami? Hal yang bersifat pribadi seperti ini memang sangat tidak pantas dipertontonkan di depan umum.	√		Kutipan monolog ini terdapat pada halaman 86 sampai 87 Pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa si istri merasa tidak peduli dengan orang lain- salah satu bentuk dari pemikiran yang dipengaruhi oleh paham liberalisme- dan hal tersebut disetujui oleh penulis dengan melontarkan kalimat retoris yaitu: kami hidup di apartemen, semua tidak peduli bukan? Dengan begitu, peneliti menganggap penggambaran paham liberalisme yang terdapat pada cerpen tersebut dilakukan dengan cara analitik yaitu penggambaran langsung.

		Namun, kami hidup di apartemen, semua tidak peduli bukan?			
7	Sang Mantan Karya Nenny Makmun	<p>..... Apalagi kamu ternyata telsh benar-benar memilih Aish akhirnya setelah Casy mengkhianatimu. Ben! Sempat terbersit kamu akan berubah menjadi seperti aku setelah Casy juga mengkhianatimu dengan kejam, ah ternyata aku salah besar! Kamu tetap mencari cinta sejati dari kaum hawa! Yang jelas-jelas melukaimu. Ben! Ben.... <i>I am really falling in love with you, but I am not strong enough to tell the truth... Click! Shut down!!</i> Ben mematikan laptop Pandi.</p>		√	<p>Halaman 105 (kutipan surat Pandi) Pada kutipan tersebut, pengarang menjelaskan perasaan pandi melalui surat yang yang dibuat oleh Pandi yang diperuntukkan kepada Ben. Surat itu tertanggal <i>Jakarta, 05 November 2011.</i> Dalam surat itu terdapat kekecewaan Pandi kepada Ben mengenai keteguhan paham pancasila yang dianut oleh Ben, yaitu walaupun telah disakiti oleh Casy, tetapi Ben tetap tidak memusuhi kaum erempuan dan berubah seperti Pandi dengan menjadi gay. Ben tetap menjadi heteroseksual dan memilih Aish sebagai pasangannya.</p>
8	Mas Boy karya	“Aku memang sudah lama		√	Kutipan dialog ini terdapat pada

	Nurjanah Abdul Syukur	dengannya, aku harap kau lebih memahami situasiku, antara aku dengan mas Boy dianggap pasangan kekasih, ibarat isterinya. Dan kamu tahu siapa mas Boy itu? Dia tak lebih seperti kamu dan aku, dia perempuan tulen yang berpenampilan seperti lelaki sejati. Walau begitu aku sangat mencintainya karena kami bisa saling berfantasi dalam bercinta.”			halaman 109 paragraf ke empat (dramatik karena terdapat dalam dialog. Walaupun itu dalam dialog chat)
9	Mas Boy karya Nurjanah Abdul Syukur	Mendengung telingaku bila mendengar kata-kata itu. Aku jijik menerima pengakuannya. Hubunganku dengan Mas Boy cukup mematangkan diriku. Sekali lagi aku diuji dengan cobaan besar. Namun kucoba tenangkan kota pikiranku di saat aku ingin mencapai kesuksesanku.	√		Kutipan dialog ini terdapat pada halaman 109 paragraf ke lima (analitik, karena pengarang menggambarkan secara gamblang perikah perasaan yang dirasakan oleh tokoh utama)
10	Tirai Pelangi	Aku berteriak histeris. Aku meracau tak tentu	√		Halaman 120, paragraf 3 dan 4

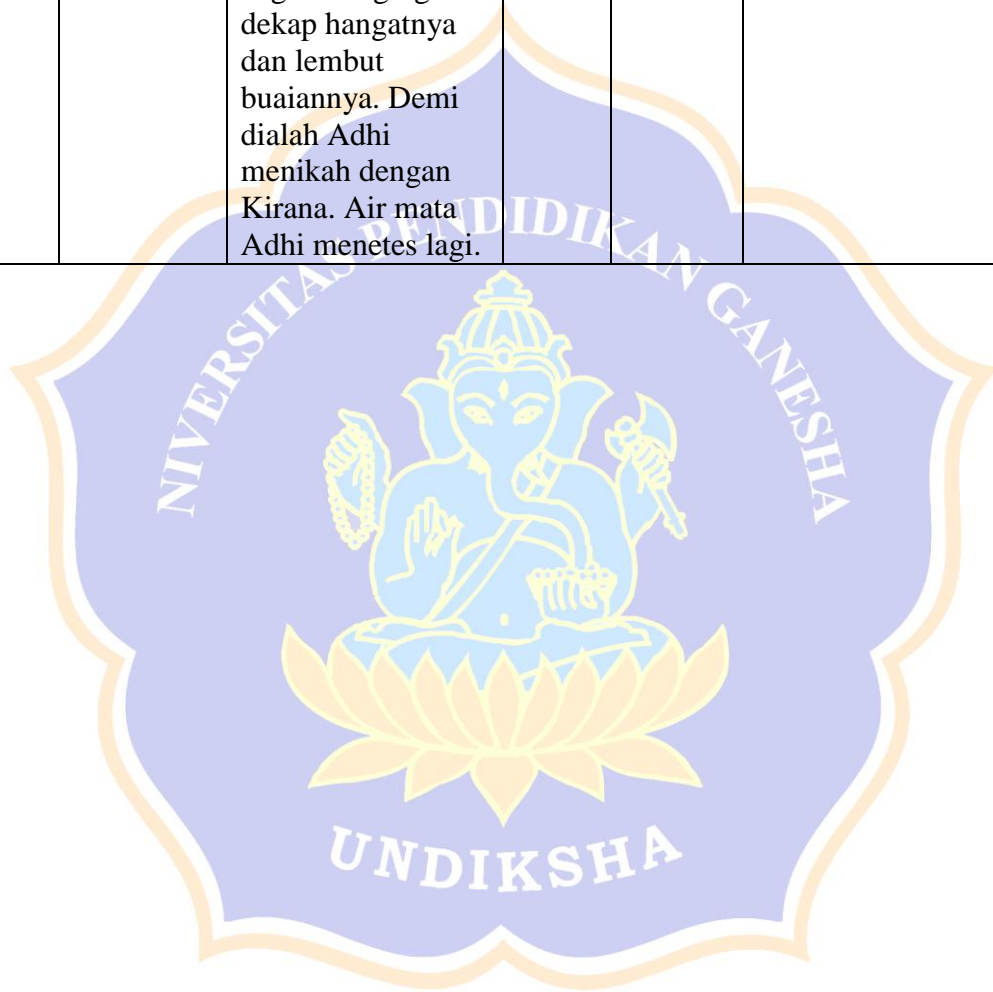
<p>karya Nyimas Hilmiyati</p>	<p>apa yang telah aku ucapkan. Aku marah. Aku benci dengan hidupku. Oh Tuhan, ampuni aku. Abang kembali masuk ke kamar. Ia menghinaku dan mengatakan bahwa dunia gay itu sangat eksklusif. Mereka sangat kaya dan kaum professional. Untung saja aku diselamatkan olehnya. Di tengah aku merasakan jatuh terpelanting ke dalam jurang kehinaan. Ia masih sempat dan berbangga telah menyelamatkanku. Dengan kalap, aku ambil sebuah vas bunga kayu, dan kulemparkan ke arah abang. Ia sigap menangkis seranganku. Aku pukuli dia dengan sekuat tenaga. Entah mengapa tenagaku makin berkurang. Ketika abang berusaha memegang dan merangkulku. Ada kehangatan iblis di antara kami. Aku tak kuasa melihat tatap mata yang aku sulit untuk melukiskannya. Apakah aku masih terpengaruh</p>		<p>Analitik, karena dalam kutipan tersebut pengarang menggunakan tokoh utama (sudut pandang orang pertama pelaku utama) menggambarkan kepada pembaca bagaimana ia telah “diperdayai” oleh tokoh abang namun akhirnya ia luluh juga.</p>
---------------------------------------	---	--	---

		sesuatu entahlah. Aku kembali melayani nafsu jahanam abang dengan suka cita. Sejak malam itu, aku menjadi adiktif dengan percumbuan aneh kami.			
11	Titik Di Kala Senja karya Putu Sri Indra Wahyuni	Ia kemudian langsung masuk ke kamar mandi, mengunci pintu kamar mandi, kemudian menyalakan <i>shower</i> . Adhi membasuh wajahnya dengan air hangat yang turun dari <i>shower</i> . Uap air mengaburkan matanya. Uap air itu memenuhi kamar mandi, membawa kembali bayangan Anthony. Bayangan ketika mereka memadu kasih di sebuah hotel dekat pantai Baruna. Hotel yang menjadi favorit mereka berdua. Kepulan uap air berubah menjadi sosok Anthony dengan lekuk liku tubuh yang keras sekaligus indah, bagai karang yang berdiri gagah di hadapannya. Gairah Adhi	√		Halaman 131 paragraf ke 1 dan 2 Analitik karena dalam kutipan tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu untuk menggambarkan kepada pembaca bagaimana tokoh Adi telah berusaha melampiaskan gairah yang tak bisa dibalas oleh istrinya.

		<p>bangkit. Gairah yang berbeda, yang tak pernah bisa terlampiaskan pada tubuh istrinya yang terlalu lembut, terlalu kemayu. Ia menginginkan tubuh Anthony, tubuh kekasihnya yang selalu memberinya cinta yang berbeda, cinta yang merenggutnya dengan kasar, cinta yang dapat memuaskan hasratnya yang bergelora.</p> <p>Adhi merengkuh uap itu dengan penuh hasrat. Desah nafasnya teredam suara air yang turun lewat <i>shower</i>. Busa sabun membantunya mencapai bayangan Anthony yang terpatir penuh dalam imajinasinya. Dan akhirnya semuanya hilang, bersama buih-buih sabun yang hanyut terbawa air ke saluran pembuangan.</p>			
12	Titik Di Kala Senja karya Putu Sri Indra	<p>“Di dunia kita ini, cinta itu cuma barang semu yang terkadang hadir hanya untuk</p>		√	<p>Halaman 140 sampai halaman 141</p> <p>Dramatik, karena</p>

Wahyuni	<p>bumbu penyedap. Kalau masanya udah hilang, ya jadi basi. Nggak akan bertahan lama. Hanya seks yang abadi. Dan itu bisa didapat hanya lewat petualangan”</p> <p>“Kamu salah. Kami punya cinta. Cinta yang tumbuh pada suatu senja di pantai Lovina. Senja yang dinaungi oleh matahari jingga.”</p> <p>“Bah! Mana ada cinta. Jangan jadi naif dan sentimental begitu. Dunia kita tidak memiliki hal gombal seperti itu. Kita hanya memetik sendiri apa yang kita dapatkan dari tubuh lelaki, dan menghidangkannya dalam kegelapan yang tersembunyi.”</p> <p>“Tersembunyi dari apa? Kami tidak pernah bersembunyi. Bahkan kami sudah akan menikah. Dia sudah melamarku.”</p> <p>“Benarkah kau tidak bersembunyi? Dari orangtuamu, dari keluargamu, dari</p>		<p>peneliti menemukan bahwa pengarang mencoba menyampaikan kepada pembaca melalui dialog antar tokoh bahwa di dunia homo eksual tidak ada cinta sejati. Itu artinya hubungan tanpa cinta adalah hubungan yang semu dan palsu. Hubungan yang salah dan harus dihindari.</p>
---------	---	--	--

		<p>teman-temanmu?” Adhi bungkam, bayangan tentang ibunya datang lagi. Mengingat ibunya bagai mengingat akar dirinya yang tak pernah ia lupakan. Mengingat ibunya bagai mengingat dekap hangatnya dan lembut buaiannya. Demi dialah Adhi menikah dengan Kirana. Air mata Adhi menetes lagi.</p>			
--	--	--	--	--	--



2. RUMUSAN MASALAH KEDUA

Bagaimanakah keberpihakan pengarang terhadap penggambaran Ideologi Liberalisme dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT Penjara?

Tabel 2: Instrument pengumpulan data penggambaran keberpihakan pengarang terhadap ideologi liberalisme dalam Kumpulan Cerpen penjara

Nomor Data	Judul Cerpen	Teks yang Dianalisis	Keberpihakan Pengarang		Bukti
			Ideologi Liberalisme	Ideologi Pancasila	
1	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku	“Memangnya kenapa kalau dia tak seumurannya denganku dan kalau dia perempuan? Ini hidupku. Aku bebas menentukan pilihanku sendiri dan Mama sudah terlalu ikut campur. Umurku sudah dua puluh dua, Ma. Ingat itu.”	√		Halaman 10 paragraf ke 3
2	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku	“Lagipula alasan-alasan yang Mama utarakan sungguh tidak masuk akal. Mama seperti masih hidup di zaman purba saja,” ujarnya. Aku ingin sekali menampar pipinya atau menyiram mulutnya dengan air hangat-	√		Halaman 11 paragraf ke 2

		seperti yang pernah dilakukan ibuku dulu padaku- namun tentunya itu tak mungkin bisa.			
3	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku	Tentu saja ayahnya tidak tahu apa-apa soal hubungannya yang ganjil itu sehingga ia di sana masih bisa menjalani hari-hari yang nyaman sebagai seorang mahasiswa. Uang bulanan cukup. Perhatian ayahnya pun tercurah sepenuhnya sebab ia anak kami satu-satunya.		√	Halaman 12 paragraf ke 1
4	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku	Seandainya ayahnya tahu, seandainya aku membeberkan kepada suamiku ketidakwarasan yang telah dilakukannya itu , tentulah sesuatu yang buruk akan terjadi (baca:menimpanya)		√	Halaman 12 paragraf ke 1
3	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku	“Kau sendiri tahu kan apa yang sedang kau jalani ini bukan sesuatu yang wajar, bukan sesuatu yang		√	Halaman 13 paragraf ke 2

		<p>normal?” tanyaku di hari aku mengunjunginya itu.</p>			
4	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku	<p>“Ah, Mama. Apa sih sesuatu yang wajar itu? Apa sih sesuatu yang normal itu?” Responnya. “Menurutmu apa?” “ Itu tak lebih dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Dan apakah sudah pasti bahwa apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang itu sesuatu yang benar, dan selain itu salah? Kurasa tidak, Ma. Buku-buku yang kubaca pun tak membenarkan anggapan kuno itu.”</p>	√		Halaman 13 paragraf ke 2
5	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku	<p>Ia bersikeras menganggap bahwa hubungan yang ia jalin dengan anakku itu bukanlah sesuatu yang salah dan karenanya ia heran mengapa aku begitu terganggu dengan hal itu. </p>	√		Halaman 14 paragraf pertama

		Oh, jadi karena itu? Karena aku perempuan makanya aku tidak boleh berpacaran dengan anakmu? Tidakkah pikiran seperti itu pun sudah sangat kuno, sudah semestinya ditendang ke selokan?"			
<p>Catatan: Pada cerpen ini pengarang tidak memunculkan keberpihakannya antara paham liberalisme maupun paham pancasila. Namun pengarang memunculkan memang terdapat pertentangan antara kedua paham tersebut. Ceritanya masih gamang karena belum ada penyelesaian yang jelas paham mana yang unggul pada ending cerita.</p>					
6	Aib karya Aries Pidrawan	Tapi, mengapa tidak ada seorang pun yang mau memahami kebahagiaan kita. Kita memiliki cinta. Kemudian mengapa ketika cinta tulus kita menyatu orang-orang menganggapnya aneh? Ya, orang-orang menganggap ini aneh, tapi kita tidak. Kita tidak peduli jika orang-orang mencibir kita atau mereka mengusir kita seperti sekarang. Kita tidak kekurangan tempat. Hutan selalu memberi tempat untuk kita. Hutan yang tenang, hutan tidak menuntut, hanya hutan yang benar-benar memahami arti cinta. Kita sepakat tidak ada yang aneh tentang cinta kita.	√		Kutipan tersebut terdapat pada halaman 25 paragraf ke 2.
7	Aib	Aku dan kamu dihakimi,	√		Hala

	karya Aries Pidrawan	dihadapkan dengan pemimpin adat. Aku juga melihat orang tuamu yang matanya nanar menatapku. Pemuda-pemuda desa yang selama ini menjadi karib kita memandangi jujuk ke arahmu dan juga sekali-kali ke arahku. Aku ketakutan dan kulihat tubuhmu juga menggigil ketakutan, tapi jelas dapat kurasakan hatimu dan hatiku tak kan mungkin ciut oleh ini.			man 26 paragraf ke 3
8	Aib karya Aries Pidrawan	“Ini <i>leteh</i> . Kalian telah membuat desa menjadi <i>leteh</i> ” pemimpin adat mulai pembicaraan. “Ini aib. Mereka telah membuat desa menanggung malu.” Yang lain menimpali.		√	Halaman 26 paragraf ke 4
9	Aib karya Aries Pidrawan	Cercaan demi cercaan bertubi datag ke arah kita. Perempuan-perempuan muda, yang mungkin salah satu dari mereka menaruh hati pada kita menangis sesenggukan. Ibu-ibu kita juga menangis, mereka tidak menyangka aku dan mungkin juga kamu sebagai pemuda kebanggaan keluarga melanggengkan hubungan yang aneh, terlarang, dan menyalahi adat. Tetapi dilubuk hatiku aku tetap berpegang bahwa tidak ada yang aneh, terlarang, dan salah dari hubungan ini.	√		Halaman 27 paragraf ke 1
10	Aib karya Aries Pidrawan	“Mereka harus dipisahkan. Desa harus dibersihkan.” Pemimpin adat melanjutkan pembicaraan. “Kami sekeluarga mohon maaf pada masyarakat adat		√	Halaman 27 paragraf ke 2

		<p>atas kekhilafan anak kami. Kami siap membuat upacara pembersihan atas biaya kami sendiri.” Ayahku berbicara dengan rasa malu yang bergetar.</p> <p>“Bagaimana dengan Jro?”</p> <p>Pemimpin adat bertanya kepada ayahmu.</p> <p>“Apapun keputusan adat, kami menyanggupi.” Jawab ayahmu pelan. Kasihan sekali ayahmu. Kelihatan sekali ada beban yang bergantung di pundaknya. Wajahnya seketika padam. Suaranya pun padam, hampir tak terdengar.</p>		
11	Aib karya Aries Pidrawan	<p>Kita dipisahkan. Aku digiring oleh keluargaku seperti seorang pembunuh. Kamu juga demikian. Kita akan dipisahkan. Kamu akan sendiri di hutan Natarsari, hutan lebat tempat kuburan missal ketika wabah kolera menyerang desa puluhan tahun lalu. Aku juga sendiri di hutan Tanah Aron, hutan lebat di kaki bukit. Tapi yakinlah, tidak sampai sehari aku akan mengunjungi hutanmu dan kamu mengunjungi hutanku. Hutan akan menjadi sorga buat kita.</p> <p>Sayup-sayup sebelum kita berpisah di persimpangan jalan, aku mendengar hatimu memanggil namaku. Aku juga mendengar bisik hatimu, berkata bahwa kita akan bertemu lagi membuat perjanjian</p>	√	Halaman 28 paragraf ke 1

Catatan:

Berdasarkan kutipan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen yang berjudul aib ini merupakan cerpen yang menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama, dimana pengarang berperan sebagai tokoh utama. Jika dilihat dari keberpihakan pengarang terhadap paham liberalisme ataupun paham pancasila, pada cerpen ini pengarang lebih berpihak pada paham liberalisme, dimana tokoh utama digambarkan tidak peduli terhadap hukuman dari masyarakat ataupun komunitas yang telah membesarkannya. Ia merasa tidak ada yang salah walaupun telah dipersalahkan, ia pun merasa tidak menyesali perbuatannya walaupun telah membuat keluarganya dan keluarga kekasihnya merasa malu dan sengsara. Bahkan ia telah merencanakan untuk bertemu dan menjalin hubungan lagi di hutan walaupun telah dihukum sedemikian rupa.

12	Simfoni Dua Dunia Karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina	Sore itu sepulang kerja, sebelum masuk kamarnaku menuju ke dapur untuk mengambil perlengkapan makan, namun langkahku terhenti ketika tiba di depan kamar Ricky terdengar pembicaraan yang membuatku penasaran. Aku mendekati kamar Rocky dan Ya Tuhan, sesuatu menerjang hatiku cepat, hatiku belum siap menangkap sinyal dari otak, pemandangan di depan mataku cukup membuatku shock aku melihat Rocky bercumbu dengan Dicky. Mereka berpelukan seperti pria dan wanita yang bernesraan. "Oh Tuhan, apakah ini maksud Rocky tentang cinta yang berbeda itu? Keringat dingin membasahi tubuhku dan jantung tak henti berdebar, aku memutuskan untuk segera masuk kamar dan berbaring berusaha menghilangkan rasa sock itu.	√	Halaman 63 paragraf ke 1 dan 2
----	---	--	---	--

13	Simfoni Dua Dunia Karya Diajeng Veronica Rivi Ravianti na	Aku terus merenungkannya, namun aku memutuskan tidak akan mengubah sikapku pada Rocky dan Dicky meskipun hatiku berontak dengan sesuatu yang aneh itu. Hari demi hari semakin Nampak kedekatan Rocky dan Dicky namun tak mengubah kedekatanku dengan mereka. Akhirnya aku pun tau bahwa tak Cuma Rocky dan Dicky saja yang mempunyai hubungan istimewa, namun ternyata beberapa kawanku yang lain juga memiliki dan terlibat dalam hubungan “Cinta Yang Berbeda”.... Dunia yang berbeda tak membuat kami saling menjauh, namun membuat kami belajar untuk saling memahami dan menghargai bahwa setiap individu memiliki alasan tersendiri dalam kehidupannya.	√		Kutipan ini terdapat pada halaman 64, paragraf ke 3 dan 4
----	---	---	---	--	---

Catatan:

Pengarang lebih banyak memihak ideologi liberalisme pada cerpen tersebut. Hal itu dapat peneliti lihat pada kutipan-kutipan tersebut. Dimana kutipan tersebut menunjukkan konflik batin yang dialami oleh tokoh pertama yang pada awalnya shock ketika melihat laki-laki yang dia taksir ternyata melakukan hubungan intim di atas ranjang dengan sesama laki-laki. Namun, setelah keterkejutannya mereda, ia memakluminya. Bahkan ketika ia tahu bahwa teman-temannya notabene adalah komunitas pecinta sesama jenis, baik lesbian maupun gay, namun itu tak membuatnya menghakimi mereka. Walaupun ia masih tetap memegang ideologi pancasila yaitu tidak mengikuti komunitas tersebut lebih jauh, namun ia tetap terpengaruh sedikit dari ideologi liberal yang dimiliki oleh teman-temannya yaitu “aku aku, kamu kamu” pola pikir anak zaman sekarang yang tidak mepedulikan hidup orang lain, yang penting adalah mengurus hidup diri sendiri.

14	Bayi Karya Moch Satrio Welang	<p>Aku tak pernah mengerti mengapa hubungan ini harus bersembunyi. Arjunaku memiliki segalanya, reputasi terpandang, keluarga besar, darah ningrat, karena itu kami kerap menyelipkan janji di taman bunga desa untuk bertemu di sini, di tebing karang ini, di depan hamparan laut yang tak mempedulikan kami siapa dan bagaimana</p> <p>....</p> <p>Keesokan harinya, seorang nelayan tergagap menemukan kengerian tersangkut di jaringnya dan tak lama desa itu pun geger.</p> <p>“Mayat siapa itu, mbak?”</p> <p>“Mayat Sabarudin, katanya karena ditinggal pacar gelap.”</p> <p>Diiringi bisik-bisik kerumunan, mayat berkebaya bunga emas itu mengapung. Memeluk boneka wol biru.</p>	√		Halaman 81 paragraf ke 2
----	-------------------------------	---	---	--	--------------------------

Catatan:

Pengarang lebih bayak memihak ideologi pancasila pada cerpenya, namun keberpihakan tersebut tidak terlalu jelas terlihat. Karena di akhir cerita, pembaca barulah paham bahwa tokoh aku yang mengaku bernama Gayatri ternyata adalah seorang waria yang memiliki nama asli Sabarudin. Ia tidak benar-benar memiliki seorang bayi, tetapi ia hanya menghayalkan bahwa ia telah memiliki seorang bayi akibat stress ditinggal lelaki idamannya yang seorang keturunan ningrat. Lelaki itu memang sering memadu kasih dengannya di tepi laut, namun lelaki itu akhirnya menikah dengan seorang perempuan paling cantik di desa itu. Lelaki itu menyembunyikan “aib” bahwa ia adalah seorang gay dengan menikahi seorang perempuan dan pergi meninggalkan sabarudin dan desanya. Sementara sampai akhir hayatnya sabarudin nelangsa menunggu lelaki itu di pinggir laut. Bisik-bisik warga desa yang menemukan mayat Sabarudin adalah pencerminan dari masyarakat Indonesia pada umumnya yang masih tetap menolak hubungan sesama jenis.

15	Poolside	Maka jangan salahkan aku jika Melda selalu ada dalam benak kepalaku. Dia seorang wanita kesepian, dan aku seorang wanita kesepian (secara fisik wanita, tapi hatiku bukanlah wanita). Bukankah awal mula tumbuh cinta berasal dari rasa sepi?	√		Halaman 92 paragraf ketiga
16	Poolside	<p>“Aku ingin tahu rasanya bercinta denganmu,” bisiknya. Melda merapatkan payudaranya ke dadaku, payudara kami beradu, dan getaran dalam dadaku semakin berguncang.</p> <p>“Bukankah kamu sering melakukannya?” tanyanya.</p> <p>“Bagaimana dengan suamimu?” Aku bertanya balik.</p> <p>“Seperti Diana, dia sudah memiliki dunia baru.” Jawab Melda. Kami langsung berciuman, ini adalah sesuatu yang sangat aku nantikan, melakukan dengan wanita yang belum pernah sama sekali adalah kekuatan bagiku untuk menjadi seseorang yang lebih berhairah. Apalagi, Melda seorang wanita yang hangat, tanpa basa basi. Tubuh kami bergesekan, mengerang, dan mendesah sampai ke puncak.</p>	√		Halaman 93 sampai halaman 94
17	Poolside	Aku diam-perjalanan cintaku dengan Diana terbayang dalam kepala, teringat masa-masa ketika aku memutuskan kabur dari rumah hanya untuk dapat hidup bersama dengan Diana. Aku telah memperjuangkan cintaku	√		Halaman 95 paragraf ketiga

		kepada Diana, cinta yang sebagian orang katakana adalah terlarang, karena aku menyukai sesama jenis.			
<p>Catatan: Dari data 15 sampai data 17, dapat kita lihat bahwa sampai akhir pengarang menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah sesuatu yang lumrah atau biasa saja. Apalagi jika kita pahami kutipan yang terdapat pada data 15, maka pengarang berusaha mewajarkan bahwa jika ada dua orang wanita yang kesepian dan salah asatunya adalah “laki-laki dalam wanita”, maka adalah hal yang jika mereka saling menyukai dan berhubungan intim. Pada data 16 juga terdapat kutipan bahwa tak cukup hanya berhubungan intim dengan sesama jenis, tetapi tokoh utama menganggap bahwa melakukannya dengan wanita yang berbeda adalah sebuah kenikmatan tersendiri. Pada data no 17, peneliti mencatat bahwa tokoh aku kabur dari rumah karena merasa ideologi yang dianut oleh keluarganya (pancasila) telah mengancam kesetiaan dan perasaan cintanya kepada Diana. Maka, untuk memperjuangkan cintanya, maka ia kabur dan tinggal di apartemen-yang notabene dihuni oleh masyarakat berpaham liberal-yang tidak peduli dengan kehidupan orang lain.</p>					
18	Sang Mantan	Keringat Ben mengucur, perubahan suhu tubuhnya mendadak ekstrim. Kalimat-kalimat bernada melankolis tulisan Pandi masih terasa lekat dari balik kaca mata Ben. Ben tidak menyangka sahabat terbaiknya ternyata sedang menderita dengan perasaan yang salah		√	<p>Halaman 105 paragraf terakhir</p> <p>Pada kutipan itu, pengarang memihak ideologi pancasila melalui pemikiran tokoh utama, dimana pengarang-menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu- jelas-jelas mengatakan pada pembaca bahwa perasaan cinta Pandi terhadap Ben adalah perasan yang salah</p>
19	Mas Boy	Mendengar ucapannya dadaku bergemuruh serasa berdebar-debar, panas dan dingin		√	<p>Terdapat pada halaman 111 sampai halaman 112</p>

		<p> kurasakan. Dia menceritakan semua kenapa dia lebih nyaman menjadi laki-laki, walaupun perlu operasi kelamin, bahkan dia bilang sangat mencintaiku karena aku apa adanya. Ada banyak luka yang tertoreh di hatinya sehingga dia bisa menjadi sekarang ini. Berkali-kali ia mengatakan bahwa pernah melihat ibunya dihajar dan dipukuli bapaknya, bahkan berkali-kali pula ia diperkosa oleh bapaknya sendiri. Makanya ia benci menjadi perempuan. Air mataku menitik tak kuasa mendengar semuanya, namun hatiku telah tertutup rapat untuk Mas Boy karena kebohongannya. Aku tidak akan terus membiarkan diriku berada dalam kesulitan bercinta, aku tahu cinta itu buta, sebab itu masih ada yang tidak tahu ke mana tujuannya. Aku coba menguatkan jiwa daripada terus berperang agar tidak mudah mengalah dan </p>		<p> (pengarang pada akhir cerita berpihak kepada ideologi pancasila dengan sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa dibuktikan dengan tokoh utama kembali kepada aturan dan norma-norma yang diajarkan oleh agama yang dia anut, yang dalam hal ini agama Islam.) </p>
--	--	---	--	--

		<p>pasrah. Dengan berkat kesabaran dan keimanan yang ada, aku sukses dan cemerlang menempuh hidupku.</p>			
20	Tirai Pelangi	<p>Mataku membuka. Aku lihat, sudah berdiri kekasih hatiku, abang. Dengan mesra ia mengulurkan tangannya kepadaku dan mengajakku pulang ke istana fatamorgana kami. Tuhan sang Maha pembolak-balik hati, rupa. Air hujan menetes satu persatu ke kelopak matanya ini adalah nasib yang kukandung di dalam badan. Aku memaklumi bapak, mungkin mata batinnya tahu; akulah petaka buatnya. Bapak, ampuni semua kesalahanku. Aku harus di sini sampai semuanya berakhir dengan sendirinya. Aku kembali menatap langit yang hitam, ada dua cahaya yang berkedip-kedip, dan aku pastikan mereka adalah ibu dan bapakku, seakan mengisyaratkan aku laksana gemintang di gelapnya malam.</p>	√		<p>Halaman 127 paragraf terakhir Pada kutipan tersebut peneliti menemukan bahwa pengarang tetap berpegang atau memihak paham liberalisme dengan mengembalikan tokoh utama untuk tetap hidup dengan tokoh Abang yang seorang gay sekaligus mucikari gay, fasion designer dan manager artis dan actor. Ia mengatakan tidak ada pilihan karena ia takut keluar dari zona nyamannya dan menerima ideologi pancasila yang sudah pasti akan menentang segala orientasi seksual yang dimiliki oleh tokoh utama.</p>

21	Titik Di Kala Senja	<p>“Di dunia kita ini, cinta itu cuma barang semu yang terkadang hadir hanya untuk bumbu penyedap. Kalau masanya udah hilang, ya jadi basi. Nggak akan bertahan lama. Hanya seks yang abadi. Dan itu bisa didapat hanya lewat petualangan”</p> <p>“Kamu salah. Kami punya cinta. Cinta yang tumbuh pada suatu senja di pantai Lovina. Senja yang dinaungi oleh matahari jingga.”</p> <p>“Bah! Mana ada cinta. Jangan jadi naif dan sentimental begitu. Dunia kita tidak memiliki hal gombal seperti itu. Kita hanya memetik sendiri apa yang kita dapatkan dari tubuh lelaki, dan menghidangkannya dalam kegelapan yang tersembunyi.”</p> <p>“Tersembunyi dari apa? Kami tidak pernah bersembunyi. Bahkan kami sudah akan menikah. Dia sudah melamarku.”</p> <p>“Benarkah kau tidak bersembunyi? Dari orangtuamu, dari keluargamu, dari teman-temanmu?”</p> <p>Adhi bungkam, bayangan tentang ibunya datang lagi. Mengingat ibunya</p>		√	<p>Halaman 140 sampai halaman 141</p> <p>peneliti menemukan bahwa pengarang mencoba menyampaikan kepada pembaca melalui dialog antar tokoh bahwa di dunia homo eksual tidak ada cinta sejati. Itu artinya hubungan tanpa cinta adalah hubungan yang semu dan palsu. Hubungan yang salah dan harus dihindari. Hal tersebutlah yang harus dilakukan oleh Adi. Bahkan budi yang seorang homoseksual pun menyetujuinya. Maka dari itu dapat disimpulkan pengarang memihak ideologi pancasila dalam cerpen ini</p>
----	---------------------	--	--	---	---

		bagai mengingat akar dirinya yang tak pernah ia lupakan. Mengingat ibunya bagai mengingat dekap hangatnya dan lembut buaiannya. Demi dialah Adhi menikah dengan Kirana. Air mata Adhi menetes lagi.			
--	--	---	--	--	--



3. RUMUSAN MASALAH KETIGA

Bagaimanakah teknik penggambaran tokoh dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT Penjara?

Tabel 3: Instrument pengumpulan data teknik penggambaran tokoh yang digunakan dalam Kumpulan Cerpen penjara

Teknik telling:

Teknik ini juga bisa disebut penggambaran langsung. Yaitu pengarang menggambarkan secara langsung mengenai tokoh, setting maupun segala sesuatu yang dirasakan oleh tokoh saat itu.

Contoh: Intan namanya. Ia anak yang cantik, anggun pintar, kaya raya, ceria dan baik hati. Dia anak yang sempurna, ditambah keramahannya, kesopanannya, membuat orang lain terpikat padanya

Teknik showing:

Teknik ini dibagi ke dalam beberapa cara, antara lain:

- a. penggambaran fisik dan perilaku tokoh
- b. penggambaran cara berbahasa tokoh
- c. penggambaran jalan pikiran tokoh
- d. penggambaran lingkungan kehidupan tokoh

Nom or Data	Judul Cerpen	Teks yang Dianalisis	Jenis Penggambaran Tokoh		Bukti
			Langsung (telling)	Tidak Langsung (showing)	
1	Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku	Meskipun aku begitu kesal dengan kelancangannya mengancamku, fakta bahwa ia mengetahui hubunganku dengan temanku itu dulu tidaklah mengejutkanku. Mungkin		√	Monolog ini terdapat pada halaman 13 paragraf ke dua. Kutipan monolog tersebut seakan-akan menggiring opini kita untuk memaklumi mengapa teman si ibu itu sampai menetapkan

		<p>temankulah yang memberitahunya. Ya, itulah yang aling masuk akal. Mungkin di dalam diri anaku, temanku itu menemukanku. Bibir kami, mata kami, memang sangat mirip. Bisa dibilang sama. Kalau kuingat-ingat sekarang ukuran tubuhku saat itu pun saat itu seperti anaku sekarang ini. Pantaslah jika temaku itu kemudian menjalin hubungan dengan anaku dan hubungan itu telah bertahan hingga satu tahun lebih. Mungkin ia memang masih seperti dulu (baca: mencintaiku)</p>		<p>hubungan percitaan dengan anak si ibu. Hal tersebut karena kemiripan fisik dari si anak dengan si ibu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan bukti bahwa terdapat penggambaran secara tidak langsung, yaitu penggambaran jalan pikiran tokoh</p>
2	Aib karya Aries Pidrawan	<p>“Tubuh inilah yang selalu memeberiku ketenangan.” Bisikku. Ya, harus kuakui walau dirimu tidak tampan, tetapi ada aura yang berbeda yang muncul dari tubuhmu. Setiap kali aku berada di sisimu, aku merasakan kebahagiaan yang</p>	√	<p>Petikan ini terdapat pada halaman 24 paragraf ke 4 Kutipan tersebut merupakan alasan yang dilontarkan tokoh aku (Nyoman) kepada kekasih sesama jenisnya yang sangat ia kasihi perihal mengapa ia sangat mencintai kekasihnya itu.</p>

		<p>luar biasa. Aku merasa tenang. Masalah-masalahku seketika itu pula sirna. Aku yang semula cemberut, bisa tertawa terbahak olehmu. Tubuhku bergetar bila berada di sisimu. Apalagi jika kulit kita bersentuhan atau tangan kita menyatu, maka seketika itu pula darah mengalir lancar, napas mengalir tenang.</p>			<p>Kutipan tersebut merupakan penggambaran secara langsung dan gamblang yang dilakukan oleh tokoh aku mengenai fisik dan perilaku kekasihnya yang berdampak sangat positif terhadap dirinya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggambaran tersebut secara langsung</p>
3	<p>Simfoni Dua Dunia Karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina</p>	<p>Siang itu mentari terasa lebih terik dari biasanya, lalu lintas begitu padat dan membuat perjalananku menuju Jogja terasa lambat. Armada bis yang aku tumpangi berusaha menerobos puluhan kuda besi di sela-sela debu yang berterbangan di jalan raya. Aku berharap akan tiba di bandara lebih awal dari jadwal penerbanganku menuju Denpasar. Waktu menunjukkan</p>	√		<p>Petikan ini terdapat pada halaman 57 paragraf ke 1 Kutipan tersebut menggambarkan situasi yang sedang dialami oleh tokoh utama menggunakan sudut pandang orang pertama, pengarang mendeskripsikan suasana kota Jogja serta dan Bandara Adisucipto serta harapan-harapan tokoh utama secara jelas dan gamblang seakan-akan pembaca juga ikut melihat dan merasakan</p>

		<p>pukul 19.50 WIB ketika aku tiba di Bandara Adi Sucipto Jogjakarta, pesawat yang aku tumpangi akan flight pada pukul 20.30 WIB</p>			<p>kejadian yang dideskripsikan tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa teks tersebut digambarkan secara langsung.</p>
4	<p>Bayi Karya Moch Satrio Welang</p>	<p>Namaku Gayatri. Ombak yang melintang panjang di hadapan mata ini mungkin bisa bersaksi, bagaimana kerap aku tuntaskan tawa dan canda di tebing ini. Ya, di tebing ini, dimana rasi bintang kami rapal, san udara, awan juga burung-burung menjadi peneman setia saat kami tenggelam dalam gelegak asmara, dalam rumput belukar. Ya, di tebing ini berkali-kali sudah kami nikmati, desahan birahi, laknan terindah yang pernah tercipta. Ia dan tibihku tertimpa purnama, sungguh berkilatan, dengan latar laut yang bergemuruh mempesona</p>	√		<p>Halaman 77 paragraf pertama</p>

5	Bayi Karya Moch Satrio Welang	Keesokan harinya, seorang nelayan tergagap menemukan kengerian tersangkut di jaringnya dan tak lama desa itu pun geger. “Mayat siapa itu, mbak?” “Mayat Sabarudin, katanya karena ditinggal pacar gelap.” Diiringi bisik-bisik kerumunan, mayat berkebaya bunga emas itu mengapung. Memeluk boneka wol biru.		√	Halaman 84 paragraf pertama
<p>Catatan:</p> <p>Pada data 4 dan 5, peneliti mencatat bahwa terdapat dua jenis penggambaran tokoh yang terdapat pada cerpen ini, yaitu penggambaran langsung yaitu terdapat pada data nomor 4 dan penggambaran tidak langsung yang terdapat pada data nomor 5. Penggambaran langsung adalah pengarang menggambarkan pemikiran tokoh secara langsung, pengarang memperkenalkan tokoh dengan kalimat kalimat deskriptif sehingga tanpa berpikir banyak pun, pembaca dapat memahami maksud dari pengarang. sedangkan pada data nomor 5, pengarang membuat pembaca berpikir menggunakan dialog anantara nelayan dengan warga desa mengenai mayat dari tokoh utama yang ditemukan mengambang di pantai. Pembaca “dipaksa” mengerti melalui dialog bahwa gayatri yang merupakan tokoh utama yang diceritakan dari awal cerita ternyata adalah seorang waria bernama sabarudin hanya dengan epenggal dialog yang dituliskan pada paragraf akhir cerpen tersebut.</p>					
6	Poolside	Maka jangan salahkan aku jika Melda selalu ada dalam benak kepalaku. Dia seorang wanita kesepian, dan aku seorang wanita kesepian (secara fisik wanita, tapi hatiku bukanlah wanita). Bukankah awal mula tumbuh cinta berasal		√	Halaman 92 paragraf ketiga

		dari rasa sepi?			
7	Poolside	<p>“Aku ingin tahu rasanya bercinta denganmu,” bisiknya.</p> <p>Melda merapatkan payudaranya ke dadaku, payudara kami beradu, dan getaran dalam dadaku semakin berguncang.</p> <p>“Bukankah kamu sering melakukannya?” tanyanya.</p> <p>“Bagaimana dengan suamimu?” Aku bertanya balik.</p> <p>“Seperti Diana, dia sudah memiliki dunia baru.”</p> <p>Jawab Melda. Kami langsung berciuman, ini adalah sesuatu yang sangat aku nantikan, melakukan dengan wanita yang belum pernah sama sekali adalah kekuatan bagiku untuk menjadi seseorang yang lebih bergairah. Apalagi, Melda seorang wanita yang hangat, tanpa basa basi. Tubuh kami bergesekan, mengerang, dan mendesah sampai ke puncak.</p>		√	Halaman 93 sampai halaman 94

Catatan:

Berdasarkan data nomor 6 dan 7, dapat peneliti simpulkan bahwa pengarang menggunakan dua jenis penggambaran tokoh, yaitu penggambaran tokoh secara langsung dan penggambaran tokoh secara tidak langsung. Penggambaran tokoh secara langsung, yaitu pengarang-menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama-menceritakan secara langsung apa yang telah ia rasakan dan argumen-argumennya menyikapi hubungan terlarangnya. Sedangkan penggambaran secara tidak langsung yaitu pengarang menggunakan dialog antar tokoh-aku dengan Melda- untuk menggambarkan pembenaran dari perselingkuhan yang mereka lakukan.

8	Sang Mantan Apalagi kamu ternyata telsh benar-benar memilih Aish akhirnya setelah Casy mengkhianatimu. Ben! Sempat terbersit kamu akan berubah menjadi seperti aku setelah Casy juga mengkhianatimu dengan kejam, ah ternyata aku salah besar! Kamu tetap mencari cinta sejati dari kaum hawa! Yang jelas-jelas melukaimu. Ben! Ben.... <i>I am really falling in love with you, but I am not strong enough to tell the truth... Click! Shut down!!</i> Ben mematikan laptop Pandi.		√	Halaman 105 (kutipan surat Pandi)
9	Sang Mantan	Keringat Ben mengucur, perubahan suhu tubuhnya mendadak ekstrim. Kalimat-kalimat bernada melankolis tulisan Pandi masih terasa lekat dari balik kaca mata Ben. Ben tidak menyangka sahabat terbaiknya ternyata sedang menderita dengan perasaan yang salah		√	Halaman 105 paragraf terakhir
<p>Catatan: Berdasarkan data nomor 8 dan 9 peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang menggunakan dua jenis penggambaran tidak langsung (data 8) dan langsung (data 9). Pengarang menggunakan dua jenis penggambaran dalam satu cerpen adalah untuk memudahkan pembaca memahami jalan cerita dari cerpen tersebut.</p>					
10	Mas Boy	“Aku memang sudah lama dengannya, aku harap kau lebih memahami situasiku, antara aku dengan mas Boy dianggap pasangan kekasih, ibarat isterinya. Dan kamu tahu siapa mas Boy itu? Dia tak lebih seperti kamu dan aku, dia perempuan tulen yang berpenampilan seperti lelaki sejati. Walau begitu aku sangat mencintainya karena kami bisa		√	Halaman 109 paragraf keempat

		saling berfantasi dalam bercinta.”			
11	Mas Boy	Mendengung telingaku bila mendengar kata-kata itu. Aku jijik menerima pengakuannya. Hubunganku dengan Mas Boy cukup mematangkan diriku. Sekali lagi aku diuji dengan cobaan besar. Namun kucoba tenangkan kotak pikiranku di saat aku ingin mencapai kesuksesanku.	√		Halaman 109 paragraf kelima

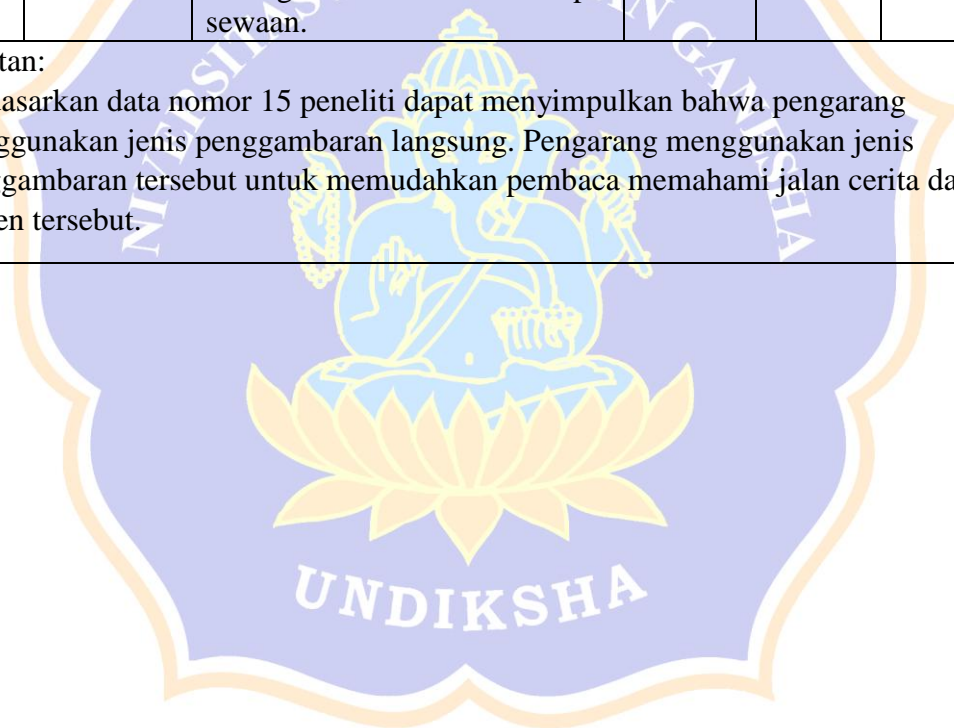
Catatan:
Berdasarkan data nomor 10 dan 11 peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang menggunakan dua jenis penggambaran tidak langsung (data 10) dan langsung (data 11).

12	Tirai Pelangi	Aku tak lebih seperti sampah. padahal semua itu bukanlah kehendakku. Aku terlahir tidak kuat dan tangguh menurut bapak. Aku sangat sensitif dan sangat cengeng. Mental tempekatanya. Beda dengan kedua kakak lelakiku yang lainnya. Mereka sangat kokoh, sekokoh jembatan Ampera. Perlakuan bapak yang membedakanku dengan yang lainnya membuatku semakin terluka. Aku semakin yakin bila aku sanat tidak berguna dan memalukan. Aib buat keluarga. Sekolah teknik setara SMA tidak banyak membantuku dalam bertingkah laku. Akupun kadang dijukuli pria kemayu di pergaulanku.	√		Halaman 114 paragraf ke dua
----	---------------	---	---	--	-----------------------------

Catatan:
Berdasarkan data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa cerpen tirai pelangi menggunakan penggambaran secara langsung dimana pengarang dengan menggunakan tokoh utama (sudut pandang pelaku utama) menggambarkan secara langsung mengenai keadaan dan perilaku serta perasaan yang dirasakan oleh tokoh utama sendiri.

13	Titik Di Kala Senja	<p>Adhi Wicaksono hanya diam. Ia menunduk memikirkan wajah kekasih yang sangat dicintainya. <i>Mengapa semua menjadi seperti ini sayangku? Aku sangat mencintaimu, dan akan terus begitu walau tubuhmu telah lebur dalam krematorium. Cintaku ini akan tetap lebur, sayangku, dan menyatu di setiap sel darahku.</i> Ia meneguk lagi bir dingin itu. Awan hitam menutup cahaya jingga mentari di pantai Lovina senja itu. Rintik hujan mulai membasahi pasir putih.</p>	√	Halaman 129 paragraf ke dua
14	Titik Di Kala Senja	<p>“Di dunia kita ini, cinta itu cuma barang semu yang terkadang hadir hanya untuk bumbu penyedap. Kalau masanya udah hilang, ya jadi basi. Nggak akan bertahan lama. Hanya seks yang abadi. Dan itu bisa didapat hanya lewat petualangan”</p> <p>“Kamu salah. Kami punya cinta. Cinta yang tumbuh pada suatu senja di pantai Lovina. Senja yang dinaungi oleh matahari jingga.”</p> <p>“Bah! Mana ada cinta. Jangan jadi naif dan sentimental begitu. Dunia kita tidak memiliki hal gombal seperti itu. Kita hanya memetik sendiri apa yang kita dapatkan dari tubuh lelaki, dan menghidangkannya dalam kegelapan yang tersembunyi.”</p> <p>“Tersembunyi dari apa? Kami tidak pernah bersembunyi. Bahkan kami sudah akan menikah. Dia sudah melamarku.”</p> <p>“Benarkah kau tidak bersembunyi? Dari orangtuamu, dari keluargamu,</p>	√	Halaman 140-141

		dari teman-temanmu?"			
<p>Catatan: Berdasarkan data nomor 13 dan 14 peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang menggunakan dua jenis penggambaran tidak langsung (data 14) dan langsung (data 13). Pengarang menggunakan dua jenis penggambaran dalam satu cerpen adalah untuk memudahkan pembaca memahami jalan cerita dari cerpen tersebut.</p>					
15	Aku Bukan Homo	Yudha yang hanya sempat bersekolah hingga setingkat SMP, tentu saja tak leluasa memilih pekerjaan. Untuk membayar sewa kontrak rumah dan menghidupi keluarganya, Yudha rela bekerja 'serabutan' apa saja, mulai dari menjadi pemulung, tukang parker, tukang kebun bahkan sopir sewaan.	√		Halaman 143 paragraf ke 2
<p>Catatan: Berdasarkan data nomor 15 peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang menggunakan jenis penggambaran langsung. Pengarang menggunakan jenis penggambaran tersebut untuk memudahkan pembaca memahami jalan cerita dari cerpen tersebut.</p>					



4. RANGKUMAN

Adapun rangkuman dari hasil instrument tersebut, yaitu:

Peneliti telah melakukan eliminasi awal dari 14 cerpen yang ada pada kumpulan cerpen Penjara karya Moch Satrio Welang dkk. Menjadi hanya 10 cerpen yang diteliti. Hal tersebut karena peneliti telah menentukan hanya meneliti cerpen yang memiliki seting tempat di Indonesia dengan adanya pertentangan antar tokoh mengenai ideologi liberalisme dengan ideologi pancasila.

1. hasil analisis penggambaran ideologi liberalisme

Dari 9 cerpen yang telah ditetapkan tersebut, peneliti menemukan dua jenis penggambaran ideologi liberalisme, yaitu dengan teknik penggambaran analitik dan teknik dramatik. Penggambaran analitik terdapat pada enam cerpen yaitu:

- a. *Simfoni Dua Dunia* Karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina
- b. *Bayi* Karya Moch Satrio Welang
- c. *Poolside* karya Nana Sastrawan
- d. *Mas Boy* karya Nurjanah Abdul Syukur
- e. *Tirai Pelangi* karya Nyimas Hilmiyati
- f. *Titik Di Kala Senja* karya Putu Sri Indra Wahyuni

Penggambaran dramatik terdapat pada lima cerpen yaitu:

- a. *Sebuah Cerita tentang Anaku dan Temanku* Karya Adi Kresna Crenata
- b. *Aib* karya Aries Pidrawan
- c. *Sang Mantan* Karya Nenny Makmun
- d. *Mas Boy* karya Nurjanah Abdul Syukur
- e. *Titik Di Kala Senja* karya Putu Sri Indra Wahyuni

2. hasil analisis penggambaran keberpihakan pengarang terhadap ideologi liberalisme

Dari 9 cerpen yang telah ditetapkan tersebut, peneliti menemukan dua jenis keberpihakan pengarang yaitu keberpihakan terhadap ideologi liberalisme dan keberpihakan terhadap ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia yaitu ideologi pancasila.

Penggambaran keberpihakan pengarang terhadap ideologi liberalisme terdapat pada enam cerpen, yaitu:

- a. *Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku* karya Adi Kresna Crenata
- b. *Aib* karya Aries Pidrawan
- c. *Simfoni Dua Dunia* Karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina
- d. *Bayi* Karya Moch Satrio Welang
- e. *Poolside* karya Nana Sastrawan
- f. *Tirai Pelangi* karya Nyimas Hilmiyati

Penggambaran keberpihakan pengarang terhadap ideologi pancasila terdapat pada enam cerpen, yaitu:

- a. *Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku* karya Ardy Kresna Crenata
- b. *Aib* karya Aries Pidrawan
- c. *Simfoni Dua Dunia* Karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina
- d. *Sang Mantan* karya Nenny Makmun
- e. *Titik Di Kala Senja* karya Putu Sri Indra Wahyuni
- f. *Mas Boy* karya Nurjanah Abdul Syukur

3. hasil analisis teknik penggambaran tokoh yang digunakan oleh pengarang
Dari 9 cerpen yang telah ditetapkan tersebut, peneliti menemukan dua teknik penggambaran tokoh yang digunakan oleh pengarang, yaitu teknik penggambaran tokoh langsung atau bisa juga disebut analitik dan teknik penggambaran tokoh tidak langsung atau dramatik.

Penggambaran tokoh dengan teknik penggambaran langsung terdapat pada delapan cerpen, yaitu:

- a. *Aib* karya Aries Pidrawan
- b. *Simfoni Dua Dunia* Karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina
- c. *Bayi* Karya Moch Satrio Welang
- d. *Poolside* karya Nana Sastrawan
- e. *Sang Mantan* karya Nenny Makmun
- f. *Mas Boy* karya Nurjanah Abdul Syukur
- g. *Tirai Pelangi* karya Nyimas Hilmiyati
- h. *Titik Di Kala Senja* karya Putu Sri Indra Wahyuni

Penggambaran tokoh dengan teknik penggambaran langsung terdapat pada enam cerpen, yaitu:

- a. *Sebuah Cerita tentang Anaku dan Temanku* karya Ardy Cresna Crenata
- b. *Bayi* Karya Moch Satrio Welang
- c. *Poolside* karya Nana Sastrawan
- d. *Sang Mantan* karya Nenny Makmun
- e. *Mas Boy* karya Nurjanah Abdul Syukur
- f. *Titik Di Kala Senja* Karya Putu Sri Indra Wahyuni

